

## Multikulturalisme Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Moh. Afif Algifarri<sup>1\*</sup>, Hamka Hamka<sup>2</sup> & Ubadah Ubadah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Moh. Afif Algifarri E-mail: [Evanfrans435@gmail.com](mailto:Evanfrans435@gmail.com)

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 4	Pendidikan bertujuan membentuk sikap dan perilaku menuju manusia yang beradab. Sistem pendidikan yang hanya menekankan pada transfer of knowledge, menjadikan pendidikan tidak lagi bermakna dan memberikan efek positif bagi peserta didik. Pendidikan kurang menyentuh sisi humanisme yang pada akhirnya mengembangkan sikap pluralisme sebagai fondasi pemikiran multikulturalisme. Model pendidikan agama seperti ini hanya akan menciptakan peserta didik menjadikan “abdullah” yang hanya saleh secara individual. Paham pluralisme dan multikulturalisme yang saat ini telah menjadi komoditas bidang politik akan terus bergulir dalam ranah pendidikan nasional, termasuk pendidikan agama Islam yang secara integral bagian dari sistem pendidikan nasional. Kebijakan pemerintah tentang pemberlakuan kurikulum KTSP yang meniscayakan penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada potensi daerah dan nilai-nilai budaya lokal. Kebijakan ini tidak terlepas dari munculnya kesadaran para tokoh dan pemimpin negeri ini bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dan heterogen. Oleh karena itu, tidak mungkin membangun negeri ini tanpa mempedulikan nilai-nilai pluralitas dan multikultural yang terdapat dalam masyarakat.
<b>KATAKUNCI</b>	
Pendidikan, Islam, Multikultural.	

### 1. Pendahuluan

Undang-undang No. 20 tahun 2003 secara tegas menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi wajib memasukkan pendidikan agama sebagai muatan kurikulum. Pasal 37 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan agama Islam yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan umum mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, merupakan bagian dari pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Islam mempunyai misi esensial untuk membangun karakter muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, hasil yang ingin dicapai dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia beradab dalam pengertian yang menyeluruh meliputi kehidupan spiritual dan material. Begitu juga menurut al-Abrasyi, mencapai suatu akhlak yang sempurna (fadhilah) adalah tujuan utama pendidikan Islam. Namun faktanya berbicara lain, pendidikan agama Islam (PAI), secara umum belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan moralitas dan sikap toleransi khususnya di kalangan peserta didik. Hal ini sangat terkait dengan proses implementasinya di lapangan. Dalam praksisnya peserta didik selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran, mereka selalu dihadapkan pada pertanyaan dan hapalan kulit

\*Moh. Afif Algifarri Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

luarnya saja (ranah kognitif), sedangkan substansinya berupa penanaman nilai-nilai agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif mata pelajaran yang ada di sekolah.

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan selama ini pada lembaga-lembaga pendidikan umum mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi lebih bersifat transfer of knowledge, lebih menekankan kepada pencapaian penguasaan ilmu-ilmu agama. Fragmentasi materi dan terisolasinya atau kurang terkaitnya dengan konteks yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Konsekuensinya pendidikan agama Islam yang diajarkan menjadi kurang bermakna, kebanyakan peserta didik meningkat pengetahuannya tentang agama, akan tetapi penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama terutama yang bersentuhan dengan nilai-nilai humanis dalam bentuk kepedulian sosial misalnya, kurang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, tidak jarang pendidikan agama yang membawa kepada kecenderungan sikap dan perilaku peserta didik yang eksklusif dan fanatik. Sikap eksklusif dan fanatik inilah yang pada gilirannya melahirkan sikap intoleransi terhadap perbedaan agama dan sulit menerima perbedaan etnis dan budaya.

Berdasarkan argumen di atas, dalam jurnal ini, penulis bertujuan untuk menengahkan tema pluralisme dan multikulturalisme dalam sistem pendidikan agama Islam, yang meliputi pandangan terhadap paham pluralisme dan multikulturalisme dan keberadaannya dalam sistem pendidikan agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka yang bersumber dari literatur akademik seperti buku, jurnal, dan artikel digital terkait Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam. Data dianalisis secara interpretatif dan kritis untuk menelaah keterkaitan teknologi digital dengan nilai-nilai humanis dalam Islam.

Kajian ini bersifat multidisipliner, memadukan perspektif studi agama, Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam dipahami tidak semata sebagai alat pendekatan pendidikan yang mengakui dan menghargai keragaman budaya dan agama dalam konteks pembelajaran agama Islam. Sementara itu, multikulturalisme dianalisis sebagai prinsip etis yang selaras dengan nilai-nilai Islam yang inklusif. Studi ini bersifat konseptual, bertujuan menyusun kerangka pemikiran untuk mengembangkan Islam yang adaptif dan humanis dalam era digital dan plural.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Dalam hal ini menarik untuk dicermati ungkapan Alwi Shihab, bahwa pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat kita jumpai dimana-mana. Di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat orang bekerja. Tetapi seseorang dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna terciptanya kerukunan, dalam kebhinekaan. Alwi menambahkan bahwa konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut "kebenaran" atau "nilai" ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya.

Berdasarkan pandangan tersebut yang menjadi core dari paham pluralisme adalah bukan hanya sekedar adanya pengakuan terhadap pluralitas dalam realitas, yang ditunjukkan dalam sikap saling "menghargai" dan "menghormati", tetapi lebih dari itu dituntut adanya upaya yang secara aktif yang ditunjukkan dalam bentuk saling bekerja sama dan saling memahami ajaran agama masing-masing. Begitu juga dalam menyikapi perbedaan budaya, karena setiap perilaku budaya memiliki makna filosofis (nilai-nilai) yang terkandung di dalamnya, suatu budaya tidak lahir dalam ruang hampa yang bebas nilai. Nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme berpengaruh signifikan dalam upaya membentuk pola pemahaman keagamaan di kalangan peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tertuang dalam muatan kurikulum pendidikan agama Islam, namun juga tercermin dari pemahaman guru yang diaplikasikan dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan agama Islam. Pandangan dan pemahaman yang positif bagi guru agama terhadap paham pluralisme dan multikulturalisme pada gilirannya akan mampu mentransformasikan pola pemahaman keagamaan yang inklusif di kalangan peserta didik. Pada posisi ini, pendidikan agama Islam memegang peranan kunci dalam menginternalisasikan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme di kalangan peserta didik.

### **4. Kesimpulan**

Memasukkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam sistem pendidikan agama Islam merupakan suatu keniscayaan, sebagai upaya dan langkah kongkrit dalam mentransformasikan pola pemahaman keagamaan yang inklusif, dinamis dan fleksibel dengan tanpa mengabaikan dimensi-dimensi kesakralan ajaran agama. Munculnya wacana dan pemikiran ini merefleksikan problem kontemporer yang tengah melanda bangsa ini yang dapat mengarah kepada disintegrasi bangsa, arena Indonesia sebagai suatu bangsa terdiri dari beragam suku, bahasa, budaya dan agama.

Berdasarkan hasil survei dan argumentsi-argumentsi logis, keberadaan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme yang secara integral bagian dari nilai-nilai humanisme, dalam sistem pendidikan agama Islam cenderung diabaikan dan masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini bisa di lihat dari content muatan kurikulum pendidikan agama Islam dan pendekatan serta metode yang diterapkan guru dalam proses pendidikan agama Islam.

### Referensi

- Abdullah, M. Amin, "Agama dan (Dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pembelajaran Agama (Kalam dan Teologi) dalam Era Kemajemukan di Indonesia", Makalah disampaikan dalam Seminar Panitia Ad Hoc BPMR RI tentang Perubahan Kedua UUD 1945 dalam Perspektif Hukum, Sub Topik Agama dan Budaya, Mataram, 22 s.d 23 Maret 2003.
- Mazhab Yogya, *Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer*, Yogyakarta: Arruz Press, 2002.
- Studi Agama Normativitas atau Historisitas, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ahmad, Nur (ed.), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001).
- al-Jabiri, Muhammad Abid, *Bunyah al-Aql al-'Arabi*, Dirasah Tahliliyah Naqdiyah li Nuzum al-Ma'rifah fi ats-Tsaqafah al-Arabiyah, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1990.
- Amer, al-Roubaie, *Globalization and the Muslim World*, Shah Alam: Malita Jaya Publishing House, 2002.
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalis, Modernisme hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bloom, "Multikulturalisme dalam Perspektif Filsafat Hindu", Makalah disajikan dalam Seminar Damai Dalam Perbedaan, Singaraja, 5 Maret 2003.
- Koran Tempo, 29 April 2011.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Laporan Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan oleh UGM bekerja sama dengan Departemen Agama RI, *Perilaku Kekerasan Kolektif, Kondisi dan Pemicu*, Yogyakarta, UGM, 1997.
- Media Dakwah, No. 358, Sya'ban 1426 H/September 2005.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Kesalahan Multikultural*, Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.